

Pengelolaan Program Gerakan Maghrib Mengaji Di Masjid Baitul Ma'mur Kecamatan Bandung Kidul dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Santri

Management of the Qur'an Maghrib Movement Program at Baitul Ma'mur Mosque in Improving the Students' Memorization Ability

¹R. Muhammad Mauludi, ²Nan Rahminawati, ³Ayi Sobarna

^{1,2}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*
email: ¹boerdah30@gmail.com

Abstract. Qur'an Maghrib Movement is a program issued by the central government and local government. This program focuses more on children and adolescents, where children and adolescents in urban areas can use Maghrib time by studying, not with non-essential activities and getting religious education. Use Qualitative approaches and analytic descriptive research methods. Data collection techniques used in the form of interview techniques, observation techniques, and documentation techniques. Data analysis begins with data reduction at the beginning, presentation of data and improve conclusions. The results of research on the management of this program focus on planning, implementation, assessment, inhibiting and supporting factors as well as efforts to overcome the inhibiting factors in the Baitul Ma'mur mosque, Bandung Kidul Subdistrict. So finding the conclusion that the study program of the Maghrib study covers the process of program management and has obstacles in its management.

Keywords: Management, Program, Maghrib Recitin

Abstrak. Gerakan Maghrib Mengaji merupakan suatu program yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah program ini lebih memfokuskan kepada anak anak dan remaja, dimana anak anak dan remaja di perkotaan bisa menggunakan waktu maghrib dengan mengaji bukan dengan kegiatan yang tidak penting dan mendapatkan pendidikan agama yang cukup. pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Analisis data diawali dengan reduksi data diawal, penyajian data dan peraikan kesimpulan. Hasil penelitian mengenai pengelolaan program ini memfokuskan kepada perencanaan, pelaksanaan, penilain, faktor penghambat dan pendukung serta upaya menanggulangi faktor penghambat di masjid Baitul Ma'mur Kecamatan Bandung kidul. Sehingga mendapati kesimpulan bahwa program gerakan maghrib mengaji ini meliputi proses dari pengelolaan program dan memiliki hambatan dalam pengelolaanya.

Kata Kunci : Pengelolaan, Program, Maghrib Mengaji.

A. Pendahuluan

Pendidikan agama dapat dikatakan merupakan hal yang sangat penting dalam membangun perkembangan masyarakat menjadi lebih baik, terutama dengan perkembangan zaman yang semakin pesat semakin banyak pula permasalahan agama yang muncul di masyarakat. Di dalam pendidikan agama mengajarkan mengenai baebagai hal, dimulai dari Aqidah, Fiqih (Syariat beribadah kepada Allah), Bahkan hingga adab kesesama manusia di ajarkan oleh agama. Ini lah yang membuat pendidikan agama juga merupakan hal yang sangat penting bagi masyarkat terlebih lagi di zaman ini. Pemerintah dalam hal ini mengeluarkan kebijakan terkait penididkan agama sendiri melalui UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bagian Sembilan pasal 30 tentang pendidikan agama dan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2001 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan .

Pendidikan agama tidak hanya dapat diberikan melalui ceramah/lisan ataupun melalui praktik saja. Pendidikan agama juga harus diberikan melalui pembiasaan. Dalam pembiasaan seseorang yang melakukan pembiasaan lambat laun akan mulai terbiasa dengan perbuatan tersebut dan lama kelamaan akan menjadi kebiasaan dari orang tersebut. Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat dilakukan di masyarakat adalah dengan pembiasaan untuk beribadah di masjid. Dalam kasus ini seringkali dijumpai di masyarakat terutama di lingkungan kecamatan bandung kidul, tidak banyak dijumpai masjid yang di penuh oleh remaja, namun tidak semua seperti itu masih ada masjid yang dimana remaja malah turut andil dalam memakmurkan masjid ini.

Pendidikan agama menjadi pendidikan yang sangat penting bagi dunia dan akhirat. Pendidikan agama dalam pendidikan formal hanya mendapatkan porsi yang sedikit menurut Nur Syam (Dirjen pendis Kemenag) bahwa Pendidikan Agama di pendidikan formal mendapatkan jatah 4 hingga 3 jam pelajaran tiap minggunya (Jpnn.com, 22 Juli 2019).

Urgensi dari pendidikan agama dinilai sangat kurang dimana dapat kita ketahui bahwa pendidikan agama yang didapatkan oleh anak di sekolah hanya sebatas 4 jam pelajaran per minggu untuk anak SD dan 3 jam pelajaran per minggu untuk anak SMP, SMA dan SMK. Hal ini lah yang menjadikan problematika dalam mengajarkan anak pendidikan agama tidak hanya melalui pendidikan formal saja, akan tetapi peran pendidikan nonformal disini sangat membantu

Pendididkan nonformal diharapkan dapat mengangkat moral, akhlak dan pendidikan agama. Pendidikan nonformal dapat didapatkan anak salah satunya melalui program gerakan magrib mengaji. Program gerakan magrib mengaji merupakan program yang diharapkan dapat membantu generasi muda dalam mendapatkan pendidikan agama yang cukup.

Dari sini lah Pemerintah lantas bergerak melalui salah satu program pemerintah yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama ada tahun 2014, dan di jalankan di daerah daerah di Indonesia. Kementrian agama mengeluarkan program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (GEMMAR Mengaji / GM3) melalui keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 150 tahun 2013, Dalam praktiknya program yang sudah diluncurkan dan disosialisasikan pada tahun 2013, program ini sudah mulai terealisasikan di beberapa daerah di

Indonesia. program gerakan maghrib mengaji ini mulai diberlakukan di kota bandung pada tahun 2016 melalui Surat edaran walikota nomor 451/ bag kesra dan kemasy tentang pelaksanaan program gerakan maghrib mengaji.

Program gerakan maghrib mengaji ini di dari awalnya kebiasaan masyarakat pedesaan dimana maghrib adalah waktunya mengaji, namun seiring berjalannya waktu kini waktu maghrib banyak di isi oleh masyarakat dengan hal hal yang kurang bermanfaat, seperti latar belakang menonton TV, bermain game, nongkrong, dan hal yang kurang bermanfaat lainnya. Lantas ini lah yang menjadi latar belakang terbentuknya program gerakan maghrib mengaji ini di buat. Terlebih lagi kota bandung merupakan kota metropolitan dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat di kota ini. Lantas hal ini lah yang membuat membuat masyarakat di perkotaan harus mendapatkan pendidikan agama yang cukup agar tidak termakan arus globalisasi dan membentengi masyarakat dengan pondasi agama yang kuat. Di kota Bandung sendiri ada 3.083 masjid yang mengadakan program maghrib mengaji ini, dan dari 30 kecamatan yang berada di kota Bandung .peneliti mengamobil lokasi Di kecamatan Bandung Kidul, di Kecamatan Bandung Kidul sendiri ada 40 Masjid yang sudah mulai melaksanakan program maghrib mengaji. Dari 40 masjid ini semuanya sudah mulai berkembang dan mengalami peningkatan.

Peneliti mengambil salah satu Masjid yang menjadi percontohan dan memiliki jumlah santri yang banyak, yaitu Masjid Baetul Ma'mur yang terletak di jalan batununggal No.1 . Masjid ini dijadikan sebagai lokasi penelitian karena jumlah santrinya yang banyak dibandingkan masjid lain

di kecamatan bandung kidul yaitu berjumlah 114 santri dan keunikan lain dari lokasi ini adalah lingkungan masjid ini berada di sekitar pasar namun masyarakatnya sangat mengedepankan agama dalam kehidupan sehari hari.

Tujuan dari Penelitian ini adalah Untuk mendapatkan informasi terkait data dan dokumen perencanaan, pelaksanaan, penilaian, faktor penghambat dan penukung program serta upaya penanggulangan dari faktor penghambat program pengelolaan program maghrib mengaji di Masjid Baitul Ma'mur.

B. Landasan Teori

Menurut Sudjana (2004: 16), pengelolaan atau manajemen adalah kemampuan dan ketrampilan khusus untuk melakukan sesuatu kegiatan bersama orang lain atau melalui oranglain dalam mencapai tujuan organisasi.

Hartanti Sukirman dkk (2009: 11) mengemukakan bahwa tujuan pengelolaan pendidikan senantiasa bermuara pada tujuan pendidikan, yaitu pengembangan kepribadian dan kemampuan dasar peserta didik, siapapun yang menjadi peserta didik dimaksud, apakah anak-anak atautkah orang dewasa. Dengan demikian, segala sesuatu yang diatur, ditata, dikelola, senantiasa ditunjukkan pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Menurut Terry dalam Afifudin (2013:9) perencanaan adalah menentukan tujuan tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan – tujuan itu.

perencanaan yang baik dan matang serta disesuaikan dengan situasi kondisi yang ada maka, dapat menjadikan rujukan/pedoman pada saat pelaksanaan dilakukan. Senada dengan apa yang disampaikan oleh

Nan Rahminawati (2016: 8) :

1. Proses yang mengandung arti kegiatan yang terus-menerus dan bertahap. Tahapan-tahapan kegiatan tersebut selalu berpedoman pada tujuan yang akan dicapai.
2. Menyiapkan, tidak dihiraukan apakah kegiatan tersebut tunggal atau kegiatan tersebut ganda dalam arti seperangkat. Kegiatan yang dipersiapkan dapat berbeda saling menunjang atau kegiatan yang satu menentukan kegiatan yang lain.
3. Menetapkan atau merumuskan kegiatan yang menjadi tujuan utama perencanaan adalah keputusan mengenai tindakan yang dilakukan
4. Sedikit ketidak pastian, sebab tidak semua hambatan pada masa yang akan datang dapat diperhitungkan secara pasti dan cara atau teknik yang mana yang paling tepat yang dapat dipilih.
5. Masa yang akan datang yang tidak dapat diramalkan setepat mungkin, dengan cara atau teknik yang teramalkan secepatnya, sebab kemungkinan yang tidak bias diperhitungkan selalu ada.
6. Optimalisasi perhitungan, dengan teknik yang telah diketahui. Hal ini untuk menjaga dan menghalangi kemungkinan gagal seminimal mungkin.

Menurut Sudjana (2004: 146-147), penggerakan atau pelaksanaan dapat diartikan sebagai upaya pimpinan untuk menggerakkan seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motif dalam diri orang-orang yang dipimpin untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan

kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi

Menurut Depdikdas (2003: 8) dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru harus melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

1. Mengelola ruang kelas
2. Mengelola siswa
3. Mengelola kegiatan pembelajaran
4. Menggunakan strategi dan metode mengajar
5. Penyediaan pengalaman belajar
6. Penggunaan sumber belajar

Penilaian adalah kegiatan sebagai umpan balik kegiatan perencanaan maupun pelaksanaan (Ranupandojo, 2009 : 97). Sedangkan menurut Suryosubroto (2004) dijelaskan bahwa penilaian adalah salah satu komponen proses belajar-mengajar yang amat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri.

Pendidikan nonformal merupakan setiap usaha pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, dan berencana yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi manusia sehingga dapat terwujudnya manusia yang gemar belajar mengajar dan meningkatkan taraf hidupnya (Sudjana, 2004 :49).

Lebih jelas dalam pengelolaan lembaga pendidikan luar sekolah harus terdapat beberapa unsur-unsur pokok yang terkandung didalamnya seperti yang disampaikan Sukirman. "Setiap lembaga pendidikan luar sekolah memiliki unsur-unsur pendidikan sebagai berikut: (a) pimpinan/ pengelola lembaga/ kursus, (b) sumber belajar, (c) warga belajar, (d) kurikulum/ program belajar, (e) prasarana belajar, (f) sarana prasarana, (g) tata usaha lembaga belajar, (h) dana belajar, (i) rencana pengembangan, (j)

usaha-usaha bersifat pengabdian, (k) hasil belajar, (l) raga belajar” (Hartati Sukirman dkk, 2009: 36).

Pembelajaran merupakan suatu hal yang berbeda dengan belajar maupun terdapat dengan singgungan dari kedua hal ini jika dilihat dari pendapat para ahli pembelajaran menurut Winkel seperti pembelajaran seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Sedangkan menurut Gagne pembelajaran adalah seperangkat peristiwa – peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal. (Noor : 2003).

Menurut Sa’adullah (2011 : 55-58) mengemukakan bahwa dalam menghafal alquran terdapat 3 metode yaitu :

1. Metode seluruhnya yaitu metode dengan membaca satu halaman dari barisan terakhir secara berulang ulang hingga hafa;.
2. Metode menghafal bagian, yaitu metode menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat dirangkai hingga menjadi satu halaman.
3. Metode campuran, merupakan gabungan dari metode seluruhnya dan metode bagian. Mula mula membaca satu halaman berulang ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri kemudian dihafal secara keseluruhan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan program maghrib mengaji di Masjid Baitul’Mamur melalui beberapa proses diantaranya adalah : tujuan program yang dikukuhkan, pengelola program yang melaksanakan program, materi

pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh kementerian Agama melalui buku pedoman Gerakan Maghrib Mengaji dan buku Pengajian Tradisional Anak. Metode pengajaran yang digunakan dalam program gerakan maghrib mengaji menggunakan metode tradisional dan Tahfidz, Evaluasi dan Setoran (TES). Sumber belajar yang digunakan berdasarkan pedoman gerakan magrib mengaji dan buku pengajian tradisional anak. Warga belajar dari program gerakan maghrib mengaji ini memfokuskan pada santri dari jenjang Aliyah hingga Tsanawiyah. Dana oprasional untuk program gerakan maghrib mengaji ini berasal dari pemerintah langsung dan dari masyarakat yang sukarela yang memberi untuk oprasional warga.

Dalam membuat perencanaan program Maghrib Mengaji di Masjid Baitul Ma’mur berdasarkan beberapa aspek diantaranya: Pertama Tujuan program dengan adanya tujuan dari program yang akan dijalankan, maka suatu program akan berjalan sesuai dengan apa yang ingin dituju ke tempat tujuan. Tujuan dari program Gerakan Maghrib Mengaji di Masjid Baitul Ma’mur adalah menjadikan santri untuk menjadi benar dalam bacaan dan hafalan Alqurannya, Benar dalam Shalatnya, dan Benar dalam Akhlaknya. Kedua Pelaksana Program, Pelaksana Program merupakan orang ataupun sekelompok orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan program di lapangan. Pelaksana program Gerakan Maghrib Mengaji di Masjid Baitul Ma’mur mencakup semua dari penanggung jawab program yaitu ketua DKM, pelaksana di lapangan yaitu para pengajar dan Ketua DKM, dan Masyarakat yang turut andil dalam pelaksanaan program ini. Ketiga Materi dan Sumber Belajar, Materi dan sumber belajar merupakan

bentuk bahan atau seperangkat pembelajaran tentang isi yang akan diajarkan. Materi dan Sumber Belajar yang digunakan dalam program gerakan maghrib mengaji masih mengadaptasi dari Kurikulum FKDT karena kurikulum untuk maghrib mengaji sendiri belum ada. Keterbatasan ini yang membuat program ini masih mengadaptasi materi dan sumber yang dulu.

Pelaksanaan program gerakan maghrib mengaji di Masjid Baitul Ma'mur menjalakan beberapa langkah – langkah dalam pelaksanaannya seperti :

1. Piket, dalam proses piket ini santri diajarkan untuk dapat menghargai sarana dan prasarana di masjid dan menumbukan rasa cinta dan tanggung jawab santri terhadap masjid.
2. Kegiatan pembiasaan, kegiatan yang dilaksanakan sebelum pembelajaran lebih tepatnya 30-15 menit sebelum adzan maghrib ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyegarkan kembali hafalan santri yang telah diberikan.
3. Shalat Maghrib, shalat maghrib masuk kedalam rangkaian proses pelaksanaan program maghrib mengaji karena di sini santri menerapkan apa yang telah diajarkan dalam pembelajaran maghrib mengaji sehari hari.
4. Proses pembelajaran maghrib mengaji, merupakan proses / kegiatan inti dari proses maghrib mengaji. Dalam proses ini santri ditekankan dalam pembelajaran alquran, dimana pengajar menggunakan metode TES dalam pelaksanaannya. Proses ini berlangsung dari waktu ba'da maghrib hingga

ba'da isya.

Pelaksanaan program maghrib mengaji di Masjid Baitul Ma'mur tidak terlepas dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan sesuai dengan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas. karena dalam pelaksanaannya program maghrib mengaji di sini mengadaptasi sistem pembiasaan yang dilaksanakan dari awal pelaksanaan program hingga akhir program. Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di awal dimana santri dibiasakan untuk datang ke Masjid sebelum adzan dan melakukan kegiatan positif selama waktu itu. Dilanjutkan dengan kegiatan inti pembelajaran dimana santri kembali dibiasakan untuk selalu membaca alquran dan menghafalnya setiap hari, dan pembiasaan shalat maghrib dan shalat isya secara berjamaah setiap hari. Hal ini lah yang dilaksanakan secara setiap hari sehingga membentuk karakter baik dalam diri santri sendiri. Dengan diterapkannya kegiatan pembiasaan dalam setiap kegiatan pelaksanaan programnya maka tujuan dari program ini dapat terpenuhi yaitu : santri benar dalam membaca dan menghafal Alquran, Santri benar dalam shalatnya, santri benar dalam akhlak perbuatannya sehari hari.

Proses penilaian yang digunakan di masjid Baitul Ma'mur menggunakan penilaian tes sesuai dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran Alquran. Dalam metode ini santri yang telah diberikan hafalan akan ditagih setorannya setiap minggunya. Proses tes santri melakukan setoran melalui guru masing – masing dan tes secara bersamaan dengan setiap santri dipanggil seorang orang kedepan. Selain adanya penilain tes hafalan santri juga setiap bulannya akan dilakukan penilain terhadap praktik shalatnya. Santri akan dites shalat dan di evaluasi bagaimana cara shalatnya.

Faktor Penghambat dan

pendukung dari program gerakan maghrib mengaji ini berasal dari internal dan eksternal santri maupun dari pihak pengelola itu sendiri. Faktor penghambat sendiri dapat diatasi dengan manajemen waktu yang baik dan menanamkan pentingnya pendidikan agama kepada santri.

D. Kesimpulan

Dalam perencanaan dapat diketahui bahwa dalam merancang suatu program dibutuhkan persiapan yang matang dan perlu memenuhi hal-hal yang harus dipenuhi sebelum program itu berjalan. Dari perencanaan proses pelaksanaan akan berjalan dengan baik. Proses pelaksanaan harus dilakukan sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan dalam perencanaan, dimana pada pelaksanaan ini mencakup pengembangan lebih lanjut kepada proses pelaksanaannya di lapangan. Dari penilaian ini dapat diketahui dimana letak kekurangan yang terdapat dalam program ini, sehingga dari hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai acuan perbaikan kedepannya untuk membenahi kekurangan dari program ini. Mengenai faktor penghambat dan pendukung program gerakan maghrib mengaji ini dapat diketahui bahwa faktor penghambat dan pendukung tersebut datang dari internal dan eksternal baik itu oleh pelaksana program maupun santri itu sendiri. Upaya penanggulangannya dengan manajemen waktu yang baik dan pemahaman pendidikan agama kepada santri.

Daftar Pustaka

- Afiffudin. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen*. CV Alfabeta. Bandung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2003). *Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdikbud Republik Indonesia.
- Noor, Juliansyah (2013). *Penelitian Ilmu Manajemen*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Rahminawati, Nan. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Diklat Kuliah Universitas Islam Bandung. Bandung.
- Ranupandj dkk. (2009). *Manajemen Personal*. BPFE. Yogyakarta.
- Sa'adullah. (2011). *9 Cara Cepat Menghafal Alquran*. Gema Insani. Jakarta.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensido Offset, Bandung.
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukirman Hartati, dkk. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. UNY Press. Yogyakarta.
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syam, Nur. (2013). *Jam Mapel Pendidikan Agama di Tambah*. <https://www.jpnn.com/news/jam-mapel-pendidikan-agama-ditambah> (diakses 23 Juli 2019).